

PELATIHAN “*SELF AWARENEES*” UNTUK MENURUNKAN INTERNAL PERSEPSI MENIKAH DINI

*Akhmad Liana Amrul Haq*¹, *Zulfikar Bagus Pambuko*²

*Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Humaniora Universitas Muhammadiyah Magelang Jln Tidar No.21 Magersari Kota Magelang*¹

*Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang Jln Tidar No.21 Magersari Kota Magelang*²

Corresponding author email: akuamrulhaq@ummgl.ac.id

Article History

Received: 15 August 2023

Approved: 28 August 2023

ABSTRACT

This study aims to test the effectiveness of self-awareness training to reduce perceptions of early marriage. The subjects in this study were 6 people who were divided into two groups, 3 subjects were in the experimental group (given training) and 3 subjects were in the control group (not given training). . Data collection in this study used the internal scale of perceptions of early marriage and was analyzed using the non-parametric Mann-Whitney U technique. The results of the 2-group differential test using SPSS were Asymp values. Sig of 0.043 ($p < 0.05$), this shows that "self-awareness" training is effective in reducing internal perceptions of early marriage. Subjects who attended training had lower internal perceptions than research subjects in the control group who did not attend training. The end result of this research process is the "self-awareness" training module which is designed as a form of intervention in reducing internal perceptions of early marriage that is feasible to use.

Keywords: *Training Module Validation, Get Married Early*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Dinas Sosial Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Perlindungan, Pemberdayaan Perempuan dan Anak (Dinsos PPKB PPPA) Kabupaten Magelang menyebutkan di tahun 2022 lalu terdapat 19.72 anak yang menikah dibawah usia 18 tahun. Salah satu angka pernikahan anak yang cukup tinggi terjadi di desa Ketundan, kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh di Kantor Urusan Agama (KUA), Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang mengenai usia nikah di kecamatan Pakis. Selama tahun 2019 diperoleh data bahwa dari total 25 pernikahan di desa Ketundan, 9 di antaranya merupakan pernikahan yang melibatkan anak dibawah usia pernikahan atau jika dipersentasekan sekitar 36%.

Data di atas didukung dengan hasil wawancara dengan kepala desa ketundan yang menyebutkan sebagian besar masyarakat desa Ketundan memilih melaksanakan pernikahan di saat umur mereka masih 19-25 tahun untuk laki-laki dan 20-25 tahun diikuti usia 16-19 tahun untuk perempuan. Beberapa faktor yang menjadi pemicu pernikahan dini antara lain hamil diluar nikah, ekonomi dan persepsi masyarakat.

Data BKKBN menyebutkan bahwa usia ideal menikah bagi perempuan untuk menikah minimal 21 tahun. Sementara usia menikah ideal untuk laki-laki adalah minimal 25 tahun. Pernikahan dini di

Kabupaten Magelang memiliki presentase yang tinggi, terutama di Kecamatan Pakis, rekomendasi di atas berdasarkan beberapa pertimbangan antara lain usia psikologis dan usia fisik, usia psikologis akan mempengaruhi pola pengasuhan anak dan pola komunikasi suami dan istri, adapun usia fisik akan berdampak pada gizi serta kesehatan anak.

Beberapa faktor penyebab pernikahan dini di Magelang berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Tradisi turun-temurun dalam keluarga menjadi salah satu faktor penyebab pernikahan dini di Magelang. Beberapa keluarga di Magelang masih mempertahankan praktik pernikahan dini sebagai bagian dari budaya dan adat istiadat mereka. Budaya dan tradisi masyarakat juga memainkan peran penting dalam praktik pernikahan dini di Magelang, beberapa masyarakat di Magelang masih mempertahankan praktik pernikahan dini sebagai bagian dari norma sosial dan budaya mereka dan terakhir ada faktor Kurangnya pengetahuan tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi, Remaja yang kurang mendapatkan informasi yang memadai tentang risiko dan konsekuensi pernikahan dini cenderung lebih rentan untuk menikah pada usia yang masih terlalu muda.

Penelitian yang dilakukan (Ririn et al., 2021) memberikan pelatihan mengenai bahaya seks bebas dan pernikahan dini pada remaja, ukuran yang di tuju dalam penelitian ini adalah meningkatkan pengetahuan remaja

mengenai bahaya seks bebas dan pernikahan dini. Penelitian lain seperti yang dilakukan (Hadina, Maenany, & Hadriani, 2017) masih membahas faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pernikahan dini antara lain pergaulan, agama, budaya, ekonomi dan keluarga. Sementara hasil studi kasus yang dilakukan oleh (Masruroh, Masruroh. Soetrisno Soetrisno, 2020) menjelaskan fenomena pernikahan dini masih banyak dipengaruhi oleh ketidaktahuan seseorang dalam mempersiapkan pernikahan.

Menurut (Hibbard, Haines, & Hornsey, 2017) terdapat tiga faktor internal dalam proses persepsi yaitu perasaan, keinginan dan kepribadian. Faktor internal ini yang akan menjadi aspek penyusunan alat ukur internal persepsi. (Esterle & Brown, 2019) terdapat lima komponen dalam self awarenees yaitu stimulus, interaction, time, goal dan pengelolaan diri. Lima aspek ini yang akan diuraikan dalam modul self awarenees.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil validasi modul pelatihan menggunakan delapan aspek penelitian (Haq, Akhmad Liana Amrul., Zahra, 2019) meliputi bahasa, alur, ketepatan intervensi, durasi, lembar tugas, kohorensi antar sesi, ketepatan teori, durasi waktu intervensi, alat dan bahan intervensi serta kejelasan intruksi kerja). Delapan aspek di atas nilai oleh tiga ahli dengan tiga alternatif nilai pada setiap aspek

yaitu baik, cukup dan kurang, hasil validasi modul pelatihan oleh ahli dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2
Hasil Validasi Modul oleh Ahli

Skala internal persepsi menikah dini

Valid	Kategori	Frequency		Valid	Cumulative
		Percent	Percent	Percent	
Valid	Baik	1	33,3	33,3	33,3
	Sangat Baik	2	66,7	66,7	100,0
	Total	3	100,0	100,0	

melalui proses validasi seleksi aitem, jumlah total aitem yang semula berjumlah 24 aitem, diperoleh hasil 7 aitem yang terpilih dan 17 aitem yang gugur. Aitem yang memiliki nilai < 0,30 dianggap tidak lolos uji validitas aitem berdasarkan analisis Corrected Item-Total Correlation seperti yang disajikan dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Item Total Statistic

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Deleted	Scale Variance if Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Deleted
VAR00001	35,67	,667	,775	.	-8,788 ^a
VAR00002	36,50	1,100	,701	.	-5,134 ^a
VAR00003	35,67	3,067	-,722	.	-1,082 ^a
VAR00004	35,17	3,767	-,801	.	-,600 ^a
VAR00006	36,33	1,067	,500	.	-5,228 ^a
VAR00007	35,67	1,867	-,401	.	-2,004 ^a
VAR00008	35,83	1,367	,349	.	-3,925 ^a
VAR00009	35,50	1,900	-,178	.	-2,526 ^a
VAR00010	36,33	1,067	,500	.	-5,228 ^a
VAR00011	35,33	3,067	-,811	.	-1,128 ^a
VAR00012	35,50	2,700	-,745	.	-1,464 ^a
VAR00013	35,00	3,200	-,685	.	-,904 ^a
VAR00014	35,67	1,467	,000	.	-3,417 ^a
VAR00016	36,17	1,767	-,137	.	-2,717 ^a
VAR00018	35,00	2,800	-,694	.	-1,336 ^a
VAR00019	34,83	1,367	,349	.	-3,925 ^a
VAR00020	36,17	1,767	-,137	.	-2,717 ^a
VAR00021	35,83	1,367	,349	.	-3,925 ^a
VAR00024	35,83	2,967	-,901	.	-1,237 ^a

a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

Hipotesis dalam penelitian ini berbunyi “Pelatihan *self awarenees* efektif untuk menurunkan internal persepsi menikah dini”. Pengujian hipotesis mayor ini menggunakan teknik *Mann Whitney U* kaidah yang digunakan adalah jika $p < 0,05$ artinya ada pengaruh pelatihan dan jika $p > 0,05$ artinya tidak ada pengaruh pelatihan *self awarenees*. Hasil uji beda 2 kelompok dengan menggunakan SPSS adalah nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,043 ($p < 0,05$) seperti yang ditunjukkan dalam tabel 3, hal ini menunjukkan pelatihan “*self awarenees*” efektif untuk menurunkan internal persepsi

menikah dini. Subjek yang mengikuti pelatihan memiliki internal persepsi yang lebih rendah dibandingkan subjek penelitian di kelompok kontrol yang tidak mengikuti pelatihan”*self awarenees*”

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Test Statistics^a

	VAR00001
Mann-Whitney U	,000
Wilcoxon W	6,000
Z	-2,023
Asymp. Sig. (2-tailed)	,043
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,100 ^b

a. Grouping Variable: VAR00002
b. Not corrected for ties.

Pembahasan

Pelatihan”*self awarenees*” efektif untuk menurunkan internal persepsi menikah dini berdasarkan uji perlakuan menggunakan desain eksperimen *Pretest-Posttest Control Group Design*. Subjek penelitian yang mengikuti pelatihan “*self awarenees*” memiliki internal persepsi yang lebih rendah dibandingkan dengan subjek penelitian yang tidak mengikuti pelatihan “*self awarenees*”. Semakin seseorang mengenali siapa dirinya dengan baik semakin orang itu tahu tujuan hidupnya untuk apa, menurut (Hibbard et al.,

2017) salah satu aspek dari internal persepsi adalah keinginan diri untuk mencapai sesuatu, saat seseorang mengetahui tujuan dan keinginan hidupnya akan di bawa kemana, maka pemilihan berbagai macam jalan hidup akan fokus pada tujuan yang sudah dipatrikan di awal perjalanan. Hal serupa diungkapkan oleh (Putri, Tazkiyah, & Amelia, 2019) mengubah persepsi tentang sesuatu dapat diawali dengan orientasi pribadi sehingga tahu betul yang di mau dan cara untuk mewujudkan itu.

(Santrok, 2002) menjelaskan bahwa teori konstruktivisme Vygostky menekankan betapa pentingnya memanfaatkan lingkungan sebagai media belajar untuk meningkatkan kapasitas diri. Aspek-aspek "*self awarenees*" menurut (Esterle & Brown, 2019) dijadikan sebagai landasan dalam membuat modul pelatihan, aspek stimulus yang dijelaskan sebagai suatu keadaan untuk mengenali sebuah rangsangan yang datang sehingga seseorang dapat mengenali potensi yang dimiliki, sehingga langkah yang diambil sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh (Putri et al., 2019). Aspek interaksi sebagai keadaan untuk mengenali maksud dan tujuan dari rangsangan yang diterima sehingga mampu mengembangkan pola komunikasi intrapersonal dan interpersonal. Aspek waktu untuk mengelola kesalahan di masa lalu agar

tidak terjadi hal serupa di masa yang akan datang dengan tujuan agar ada pelajaran yang diambil dari hal-hal buruk di masa lalu. Aspek tujuan yang dijelaskan sebagai kemampuan untuk memetakan cara mencapai suatu keinginan agar memiliki langkah yang benar dan aspek terakhir yang diberikan ialah meta Meta-self-awareness yang didefinisikan sebagai ketepatan dalam mengelola emosi diri sehingga mampu memilih cara dan perlakuan yang tepat untuk meresponnya Kemampuan seseorang dalam mengambil ibroh/pelajaran dari pengalaman masa lalu yang terjadi pada dirinya sendiri atau orang sekitar akan menjadi salah satu pola yang dapat membentuk kepribadian seseorang, menurut (Hibbard et al., 2017) aspek selanjutnya dari internal persepsi adalah kepribadian. Kepribadian seseorang dapat terbentuk salah satunya dengan mengambil pelajaran berharga dari pengalaman masa lalu yang telah terjadi (Ulfiyatun & Lubabin, 2015), kejadian yang pernah terjadi sebelumnya yang sifatnya merugikan dapat menjadi rambu-rambu untuk tidak terulang.

Ketrampilan komunikasi dengan orang lain juga menjadi kunci seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, menurut dalam proses persepsi terdapat aspek perasaan yang akan menentukan respon apa yang akan dimunculkan saat mendapatkan stimulus dari luar. Menurut (Purnamaningsih,

2003) kecemasan diri dapat terjadi karena kemampuan komunikasi yang kurang baik. Untuk pelatihan "self awarenees" tidak hanya bertujuan untuk mengetahui tujuan dari apa yang akan dilakukan dan bagaimana langkahnya tetapi bagaimana seharusnya ia bersikap terhadap dirinya maupun lingkungannya (Akbar, Amalia, & Fitriah, 2018).

Analisis lain dampak pelatihan "self awarenees" untuk membuat seseorang berpikir ulang memutuskan menikah dini adalah adanya internalisasi diri yang meliputi mengenali perasaan dan perilaku, menimbulkan kesadaran emosional dan evaluasi diri (Kreibich, Hennecke, & Brandstätter, 2020). Proses mengenali perasaan dan perilaku muncul dalam salah satu sesi pelatihan, seseorang akan dibuat untuk berpikir ulang, apakah keputusannya untuk menikah awal merupakan sebuah proses berpikir yang jernih atau hanya perasaan sesaat, apa yang disampaikan di latar belakang bahwa menikah bukan hanya perlu rekomendasi usia fisik tapi perlu pertimbangan usia mental.

Kesadaran emosional juga terjadi dalam proses pelatihan ini (Djuwarijah, 2002), beberapa partisipan menyebutkan bahwa perkataan tetangga dekat dan kerabat menjadi pemicu tingginya angka pernikahan dini, karena tidak siap untuk berbeda dari

masyarakat pada umumnya, akhirnya keputusan menikah didasarkan pada perkataan orang-orang terdekatnya. Munculnya kesadaran emosional bagi peserta yang mengikuti pelatihan ini diharapkan akan membawa dampak dan perubahan positif bagi lingkungan sebaya.

Aspek terakhir yang dapat dianalisis adalah munculnya evaluasi diri, gambaran tentang tujuan hidup dan peluang karir di masa depan (Muslimin, 2021) membuat peserta berkeinginan untuk menapaki sebuah profesi pekerjaan tertentu dimasa depan sebelum memutuskan menikah. Kesipan finansial dan pengalaman kerja menjadi dua kunci utama yang muncul dalam aspek ini, mengimajinasikan masa depan menjadi sesuatu yang membahagiakan dengan pekerjaan yang matang, pendapatan yang berimbang dan proses belajar menjadi orang tua yang menyenangkan (Anwar & Rahmah, 2017).

KESIMPULAN

Hasil akhir proses penelitian ini adalah modul pelatihan "self awarenees" yang di rancang sebagai bentuk intervensi dalam menurunkan internal persepsi menikah dini layak untuk digunakan. Subjek yang mengikuti pelatihan "self awarenees" memiliki internal persepsi untuk menikah dini lebih rendah dibandingkan dengan subjek yang tidak mengikuti pelatihan. Aspek-aspek

self awarenees secara tidak langsung mengubah cara pandang untuk tidak melakukan pernikahan dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. Y. A., Amalia, R. M., & Fitriah, I. (2018). Hubungan Relijiusitas dengan Self Awareness Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) UAI. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(4), 265. <https://doi.org/10.36722/Sh.V4i4.304>
- Anwar, Z., & Rahmah, M. (2017). Psikoedukasi Tentang Risiko Perkawinan Usia Muda untuk Menurunkan Intensi Pernikahan Dini pada Remaja. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v1i1.749>
- Djuwarijah. (2002). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas Remaja. *Psikologika*, VII(13), 69–76.
- Esterle, L., & Brown, J. N. A. (2019). Levels of networked self-awareness. *Proceedings - 2018 IEEE 3rd International Workshops on Foundations and Applications of Self* Systems, FAS*W 2018*, 237–238. <https://doi.org/10.1109/FAS-W.2018.00054>
- Hadina, Maenany, A., & Hadriani. (2017). Pernikahan usia dini perempuan di kecamatan marawolakabupaten sigi sulawesi tengah. *Jurnal Media Kebidanan, Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Palu*, (penulis 1), 1–8.
- Haq, Akhmad Liana Amrul., Zahra, A. A. (2019). Pelatihan Hypnotherapy Untuk Menurunkan Intensitas Berbicara Kasar Siswa Mts Muhammadiyah Srumbung. *Psikosains (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 14(2), 82–88.
- Hibbard, P. B., Haines, A. E., & Hornsey, R. L. (2017). Magnitude, precision, and realism of depth perception in stereoscopic vision. *CognitiveResearch: Principles and Implications*, 2(1). <https://doi.org/10.1186/s41235-017-0062-7>
- Kreibich, A., Hennecke, M., & Brandstätter, V. (2020). The Effect of Self-awareness on the Identification of Goal-related Obstacles. *European Journal of Personality*, 34(2), 215–233. <https://doi.org/10.1002/per.2234>
- Masruroh, Masruroh. Soetrisno Soetrisno, M. W. S. A. (2020). Parental Bounding As A Prevention Of Early-Age Marriage. *Journal in the Field of Pharmacy*, 11(4), 739–744.
- Muslimin, Z. I. (2021). Hubungan Antara Berpikir Positif Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 115.

- Purnamaningsih, E. H. dkk. (2003). Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Di UKRIM Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 67–71. <https://doi.org/10.22146/JPSI.7025>
- Putri, E. T., Tazkiyah, A. Y., & Amelia, R. (2019). Self-awareness training untuk menghadapi fenomena pernikahan dini. ... *Kepada Masyarakat*, 1(1), 48–57. Retrieved from <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/plakat/article/view/2694>
- Ririn, M., Wulandari, S., Arya, G., Arisudhana, B., Tangkas, M., Bulan, M. O., ... Luwih, P. (2021). Perisai Diri (Pelatihan Kelompok Remaja Hindari Sex Bebas Dan Pernikahan Dini), 1(1), 26–30.
- Santrok, J. . (2002). *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Ulfiyatun, K., & Lubabin, F. (2015). Dinamika Psikologis Anak Pelaku Kejahatan Seksual, 10(1), 89–102. Akbar, M. Y. A., Amalia, R. M., & Fitriah, I. (2018). Hubungan Relijiusitas dengan Self Awareness Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) UAI. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4(4), 265. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i4.30>
- Anwar, Z., & Rahmah, M. (2017). Psikoedukasi Tentang Risiko Perkawinan Usia Muda untuk Menurunkan Intensi Pernikahan Dini pada Remaja. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v1i1.749>
- Djuwarijah. (2002). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas Remaja. *Psikologika*, VII(13), 69–76.
- Esterle, L., & Brown, J. N. A. (2019). Levels of networked self-awareness. *Proceedings - 2018 IEEE 3rd International Workshops on Foundations and Applications of Self* Systems, FAS*W 2018*, 237–238. <https://doi.org/10.1109/FAS-W.2018.00054>
- Hadina, Maenany, A., & Hadriani. (2017). Pernikahan usia dini perempuan di kecamatan marawolakabupaten sigi sulawesi tengah. *Jurnal Media Kebidanan, Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Palu*, (penulis 1), 1–8.
- Haq, Akhmad Liana Amrul., Zahra, A. A. (2019). PELAIHAN HYPNOTHERAPY UNTUK MENURUNKAN INTENSITAS BERBICARA KASAR SISWA MTS MUHAMMADIYAH SRUMBUNG. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 14(2), 82–88.
- Hibbard, P. B., Haines, A. E., & Hornsey, R. L. (2017). Magnitude, precision, and realism of depth perception in

- stereoscopic vision. *Cognitive Research: Principles and Implications*, 2(1).
<https://doi.org/10.1186/s41235-017-0062-7>
- Kreibich, A., Hennecke, M., & Brandstätter, V. (2020). The Effect of Self-awareness on the Identification of Goal-related Obstacles. *European Journal of Personality*, 34(2), 215–233.
<https://doi.org/10.1002/per.2234>
- Masruroh, Masruroh. Soetrisno Soetrisno, M. W. S. A. (2020). Parental Bounding As A Prevention Of Early-Age Marriage. *Journal in the Field of Pharmacy*, 11(4), 739–744.
- Muslimin, Z. I. (2021). Hubungan Antara Berpikir Positif Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 115.
<https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i1.2170>
- Purnamaningsih, E. H. dkk. (2003). Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Di UKRIM Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 67–71.
<https://doi.org/10.22146/JPSI.7025>
- Putri, E. T., Tazkiyah, A. Y., & Amelia, R. (2019). Self-awareness training untuk menghadapi fenomena pernikahan dini. ... *Kepada Masyarakat*, 1(1), 48–57. Retrieved from <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/plakat/article/view/2694>
- Ririn, M., Wulandari, S., Arya, G., Arisudhana, B., Tangkas, M., Bulan, M. O., ... Luwih, P. (2021). PERISAI DIRI (PELATIHAN KELOMPOK REMAJA HINDARI SEX BEBAS DAN PERNIKAHAN DINI), 1(1), 26–30.
- Santrok, J. . (2002). *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Ulfiyatun, K., & Lubabin, F. (2015). Dinamika Psikologis Anak Pelaku Kejahatan Seksual, 10(1), 89–102. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/127868-ID-dinamika-psikologis-anak-pelaku-kejahata.pdf>